



Pemberdayaan Remaja Melalui Kesehatan Reproduksi

Tifany Hayuning Ratri^{1*}, Despita Pramesti¹, Imam Akbar¹, Siti Hadijah¹, Nurul Ima Alfiah²

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

² Program Studi Sarjana Administrasi Rumah Sakit, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

* E-mail: tifanyhr@almaata.ac.id

Received: 28 Juli 2025

Accepted: 27 Februari 2026

Published: 28 Februari 2026

Abstract

Adolescent reproductive health is one of the important efforts that must be done to help adolescents have a view of knowledge, attitudes and responsible sexual behavior. The main problem for adolescent reproductive health, especially in Indonesia, is the lack of information about reproductive health. The purpose of this education is to increase students' knowledge through health counseling about the importance of maintaining reproductive health. This community service Method is implemented in the form of counseling using the adolescent reproductive health lecture method attended by 20 students at Cipta Bhakti Husada Yogyakarta Health Vocational School which takes place in the Classroom. The evaluation Results show that 85% of participants experienced an increase in knowledge with an average score of 80.6% to 92.2% with a significance value of 0.000 indicating that there is a difference between the pre-test and post-test scores. Discussion of the material provided includes adolescent knowledge about reproductive health, care and how to maintain it, and the consequences that arise from risky sexual behavior. The Conclusion of this empowerment activity can help adolescent girls in facing all risks that occur due to a wrong understanding of reproductive health. The conclusion of this empowerment can help adolescent girls face the risks that arise due to wrong perceptions about reproductive health.

Keywords: Reproductive Health, Adolescents, Health Education, Empowerment, Counselling.

Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu upaya penting yang harus dilakukan untuk membantu remaja memiliki pandangan, pengetahuan, sikap, dan perilaku seksualitas yang bertanggung jawab. Permasalahan utama bagi kesehatan reproduksi remaja, khususnya di Indonesia, adalah kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi. Tujuan edukasi ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa melalui penyuluhan kesehatan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Metode pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan menggunakan metode ceramah kesehatan reproduksi remaja yang diikuti oleh 20 siswa di SMK Kesehatan Cipta Bhakti Husada Yogyakarta yang bertempat di ruang kelas. Hasil evaluasi menunjukkan 85% peserta mengalami peningkatan pengetahuan dengan rata-rata skor dari 80,6% menjadi 92,2% dengan nilai signifikansi 0,000, mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan antara skor pre-test dan post-test. Diskusi materi yang diberikan meliputi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, perawatan, cara menjaga, serta akibat yang muncul dari perilaku seksual yang berisiko. Kesimpulan kegiatan pemberdayaan ini dapat membantu remaja putri dalam menghadapi segala risiko yang terjadi akibat pemahaman yang salah terhadap kesehatan reproduksi. Kesimpulan, pemberdayaan ini dapat membantu remaja putri menghadapi risiko yang timbul akibat persepsi yang salah tentang kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Remaja, Pendidikan Kesehatan, Pemberdayaan, Konseling.

A. PENDAHULUAN

Secara global, remaja didefinisikan sebagai individu berusia 10-19 tahun. Hal ini merupakan bagian yang paling penting dari populasi dunia. Remaja merupakan aset penting bagi masa depan negara, sehingga membutuhkan perhatian khusus. Sebuah laporan 2017 oleh Jerssa menunjukkan bahwa 16,8% populasi global terdiri dari remaja, dengan sebagian besar, 80%, tinggal di negara berkembang. Di Indonesia, remaja berusia 15-19 tahun yang masih bersekolah mencapai 62,89%

dari populasi (United Nations Children's Fund, 2020). Demografi ini diproyeksikan tumbuh pesat pada tahun 2030, mencapai usia reproduksi.

Tantangan yang signifikan dalam kesehatan reproduksi remaja di Indonesia yaitu kurangnya informasi yang memadai. Kekurangan ini dapat menyebabkan berbagai konsekuensi negatif bagi remaja dan keluarga mereka. Penelitian mengungkapkan pengetahuan yang terbatas di kalangan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Misalnya, penelitian Wahyuningsih dan Nurhidayati (2010) mengemukakan bahwa 57,58% remaja SMP laki-laki dan 62,85% remaja perempuan memiliki pengetahuan yang masih kurang terkait kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan ini sering mengakibatkan remaja mengabaikan kesehatan reproduksi mereka dan mengekspos diri mereka pada perilaku seksual berisiko. Perilaku ini dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pernikahan dini, sindrom pramenstruasi (PMS), dan infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS.

Kegiatan pemberdayaan, seperti konseling kesehatan dan kuliah, dirancang untuk membekali remaja perempuan, misalnya, untuk menavigasi dan mengurangi risiko yang berasal dari kesalahpahaman tentang kesehatan reproduksi. Program-program ini sering melibatkan penyediaan materi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, perawatan, pemeliharaan, dan konsekuensi dari perilaku seksual berisiko. Kebaruan dalam pendekatan ini terletak pada pengembangan berkelanjutan dari materi pendidikan yang lebih komprehensif dan mudah dimengerti, misalnya dengan video animasi dan konsultasi online dengan tenaga kesehatan. Dengan meningkatkan kemampuan kaum muda untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka, inisiatif ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, serta bergerak melampaui penyebaran informasi tradisional untuk benar-benar memberdayakan remaja untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan masa depan mereka. Ini termasuk program terintegrasi yang membahas tidak hanya aspek biologis tetapi juga dimensi sosial dan psikologis kesehatan reproduksi remaja.

Kesehatan reproduksi remaja meliputi aspek kesehatan fisik, mental, dan sosial, di mana perkembangan ini berlangsung sejak usia 12 hingga 20 tahun. Kurangnya informasi kesehatan reproduksi ini diakibatkan oleh beberapa faktor, di antaranya adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang valid (Safitri, 2021). Minimnya pemahaman ini berdampak beragam dan sangat merugikan kelompok remaja dan keluarga. Sedangkan 53% wanita berusia 15 sampai 19 tahun melakukan hubungan seksual selama masa remaja, dibandingkan dengan jumlah pria yang dua kali lebih banyak dibandingkan dengan wanita (Kurniawan, Khaira, Faisal, Nurmiaty, 2024). Penelitian Wahyuningsih & Nurhidayati (2010) mengungkapkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menengah pertama cenderung masih kurang, sekitar 57,58% bagi remaja laki-laki dan 62,85% bagi remaja perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh remaja yang masih kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang sejalan dengan penelitian Violita & Hadi (2019) yang mengungkapkan masih rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi oleh remaja sekitar (24,3%) di Kota Makassar tahun 2018 (Violita & Hadi, 2019; Amelia & Zahra, 2023). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil informasi yang terserap melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi sangatlah penting, karena jika remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi, mereka cenderung mengabaikan kesehatan reproduksinya dan membahayakan diri mereka sendiri (Aryani & Idyawati, 2022).

Banyak masalah yang timbul akibat mengabaikan kesehatan reproduksi pada remaja, di antaranya KTD (kejadian tidak diinginkan) dan aborsi. Pernikahan dini, PMS dan HIV/AIDS (Amelia & Zahra, 2023). Pendidikan kesehatan diharapkan mampu membantu remaja putri dalam menghadapi segala risiko yang terjadi akibat pemahaman yang salah terhadap kesehatan reproduksi. Tujuan edukasi ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa melalui penyuluhan kesehatan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

B. METODE DAN PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan reproduksi dilaksanakan secara langsung di SMK Kesehatan Cipta Bhakti Husada Yogyakarta pada tanggal 15 Juli 2025 pukul 09.00–12.00 WIB. Sasaran kegiatan adalah 20 siswa kelas XI. Kegiatan ini

menggunakan desain one-group pretest–posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Tahap persiapan meliputi penyusunan materi penyuluhan dalam bentuk PowerPoint dan leaflet tentang kesehatan reproduksi remaja, penyusunan instrumen pengukuran pengetahuan berupa kuesioner pretest dan posttest, pengurusan surat izin pelaksanaan kegiatan kepada pihak sekolah, serta persiapan daftar hadir dan perlengkapan pendukung lainnya. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan secara sistematis dan terstruktur.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai kesehatan reproduksi remaja. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi yang mencakup perubahan fisik dan psikologis saat pubertas, perawatan organ reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual, serta pencegahan kehamilan tidak direncanakan. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab guna memperdalam pemahaman peserta serta memberikan kesempatan untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami.

Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Data hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis diawali dengan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data. Karena data tidak berdistribusi normal, analisis dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon signed-rank test untuk mengetahui perbedaan nilai antara pretest dan posttest secara statistik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Pelaksanaan Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMK Kesehatan Cipta Bhakti Husada.

Tabel 1. Hasil analisis tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi *pre-test* dan *post-test*.

Kategori	Pengetahuan	
	N	%
<i>Pre-Test</i>		
Baik	6	30,0
Cukup	10	50,0
Kurang	4	20,0
<i>Post- Test</i>		
Baik	17	85,0
Cukup	3	15,0
Kurang	0	0,0
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis pretest menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup tentang kesehatan reproduksi, yaitu sebanyak 10 siswa (50%). Selain itu, 6 siswa (30%) berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan 4 siswa (20%) masih berada pada kategori pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai kesehatan reproduksi.

Sementara itu, hasil analisis posttest menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa. Mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 17 siswa (85%), dan 3 siswa (15%) berada pada kategori pengetahuan cukup. Tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori pengetahuan kurang (0%). Hasil ini mengindikasikan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi yang diberikan efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa.

Tabel 2. Rata-Rata Skor Pengetahuan Peserta Berdasarkan Hasil Pretest dan Posttest

Variabel	Pretest	Posttest	Selisih
Rata-rata Skor	80,6	92,2	11,6

Berdasarkan Tabel 2, hasil evaluasi terhadap 20 peserta menunjukkan bahwa 17 siswa (85%) mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti penyuluhan, sedangkan 3 siswa (15%) berada pada kategori pengetahuan cukup. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan nilai rata-rata skor pengetahuan, yaitu dari 80,6 pada pretest menjadi 92,2 pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 11,6 poin.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank terhadap Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan.

Variabel	Nilai
Z	-3,623
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000*

Keterangan:

Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Berdasarkan negative ranks

Signifikan pada $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 3, hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai $Z = -3,623$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan reproduksi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode ceramah dan diskusi tanya jawab kepada siswa-siswi SMK Kesehatan Cipta Bhakti Husada. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan diikuti oleh 20 siswa kelas XI, dengan jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki. Sasaran edukasi adalah remaja usia 16–18 tahun, yang berada pada fase perkembangan organ reproduksi dan memerlukan perhatian khusus dalam menjaga kesehatan reproduksi agar tidak mengalami permasalahan di masa mendatang, khususnya saat memasuki kehidupan berkeluarga.

Sebelum diberikan edukasi, hasil pretest menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup, yaitu 10 siswa (50%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi belum optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syam, Passe, & Khatimah (2021) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA Palopo, yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik sebesar (0%), pengetahuan cukup sebanyak 21 orang (70%), dan pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (30%). Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap risiko penularan penyakit, khususnya penyakit menular seksual, akibat pergaulan bebas antara remaja laki-laki dan perempuan (Syamsuddin, 2023). Hasil ini juga didukung oleh penelitian (Astri & Winarni, 2016) berjudul Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja di Daerah Wisata Bandung, Kabupaten Semarang, yang melaporkan nilai rata-rata sebelum pendidikan kesehatan sebesar 37,2%.

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera secara fisik dan mental yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi mencakup metode, teknik, dan pelayanan yang mendukung kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan serta penyelesaian masalah yang berkaitan dengan aktivitas seksual, status kehidupan, dan hubungan personal, tidak terbatas pada konsultasi maupun perawatan penyakit akibat hubungan seksual yang tidak sehat (Syamsuddin, 2023). Pendidikan kesehatan merupakan upaya meningkatkan kemampuan individu maupun masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya.

Setelah diberikan edukasi, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, di mana mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan baik sebanyak 17 siswa (85%), dan 3 siswa (15%) berada pada kategori pengetahuan cukup. Tidak terdapat lagi siswa dengan kategori pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fidora & Utami, 2022) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja, yang menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan baik sebanyak 20 responden (31,75%), pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (38,09%), dan pengetahuan kurang sebanyak 19 responden (30,16%). Penelitian lain dari (Rahmayani, 2024) tentang Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Reproduksi Sehat Remaja Putri menunjukkan bahwa dari 56 responden, mayoritas memiliki pengetahuan cukup sebanyak 23 orang (41,07%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 14 orang (25%). Remaja dengan pengetahuan yang baik akan memahami anatomi dan fungsi organ reproduksi, mampu merawat organ reproduksi, serta memiliki kesadaran dalam melindungi diri dan bersikap bijak terhadap perilaku seksual (Indarsita, 2018).

Kesehatan reproduksi remaja ditandai dengan berfungsinya sistem dan siklus organ reproduksi secara sehat, khususnya pada usia 10–19 tahun dan belum menikah (Mawardika & Indriani, 2019). Oleh karena itu, kurikulum kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan sejak usia dini, termasuk pada jenjang SD/MI dan sederajat. Kurikulum pendidikan reproduksi perlu membahas hubungan interpersonal, pola hidup sehat dan bersih, serta masa pubertas. Remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak dan tanggung jawab yang semakin matang (Ernawati & Dewi, 2022). Namun, pada kenyataannya, sebagian besar remaja belum memahami secara menyeluruh permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk siklus menstruasi dan kehamilan (Ernawati, 2018; Ernawati, 2019).

Kurangnya pendidikan seks dari orang tua juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku remaja. Kristina, Sariyati, & Alfiana (2018) menyatakan bahwa perilaku seksual menyimpang pada remaja dipengaruhi oleh pola asuh yang kurang tepat. Banyak orang tua masih menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu dan khawatir dapat mendorong perilaku seks bebas, sehingga enggan memberikan informasi yang benar kepada anak. Padahal, kurangnya pemahaman remaja mengenai seks yang benar menjadi salah satu penyebab meningkatnya perilaku asusila dan pergaulan bebas. Paparan media massa seperti televisi, telepon genggam, komputer, dan media sosial juga turut memengaruhi perilaku seksual remaja apabila tidak disertai pengawasan yang optimal.

Masa pacaran sering kali diartikan sebagai proses eksplorasi aktivitas seksual dengan lawan jenis, yang dapat dimulai dari berciuman hingga hubungan seksual sebelum menikah (Haryani,

Wahyuningsih & Haryani., 2015). Pendidikan kesehatan reproduksi pada usia remaja menjadi solusi strategis untuk mencegah perilaku berisiko dan penyakit menular seksual (Permatasari et al., 2023). Pendidikan seksual sejak dini penting untuk membentuk pemahaman mengenai kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, aspek mental, kepribadian, hubungan interpersonal, serta lingkungan yang memengaruhi pilihan perilaku seksual (Narti et al., 2024).

Penelitian Yunanda et al. (2023) menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja meliputi berpegangan tangan (82,7%), berpelukan (60,7%), mencium pipi (66%), menyentuh daerah sensitif (19,3%), oral seks (7%), seks anus (4%), dan hubungan intim (14,7%). Data tersebut menunjukkan tingginya paparan perilaku seksual di kalangan remaja. Ketidaktahuan remaja dan keluarga berdampak pada perilaku seksual berisiko, di mana 80% remaja laki-laki dan 70% remaja perempuan dilaporkan memiliki pasangan, dan 20% di antaranya memiliki empat pasangan atau lebih. Remaja laki-laki dua kali lebih aktif secara seksual dibandingkan remaja perempuan, sekitar 53% pada usia 15–19 tahun (Trismiyana, 2017).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu, teknik edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, mengubah cara pandang remaja terhadap perilaku seksual, serta mendorong terbentuknya perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab (Frisčila et al., 2022).

KESIMPULAN

Edukasi ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa melalui penyuluhan kesehatan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi melalui presentasi dan diskusi interaktif. Seluruh rangkaian kegiatan berhasil berjalan dengan baik berkat dukungan dari pihak sekolah. Hasil dari kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi. Program edukasi ini perlu ditingkatkan dengan materi edukasi yang lebih komprehensif dan mudah dipahami oleh remaja. Edukasi ini diharapkan dapat dilakukan oleh guru di sekolah melalui seminar dan penyuluhan yang melibatkan orang tua atau wali siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu SMK CBH yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Zahra, F. (2023). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 2 Padang Panjang Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Afiyah*, 10(1), 1–6.
- Astri, L. A., Winarni, S., & Dharmawan, Y. (2016). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Awal Sekolah Dasar Di Daerah Wisata Bandungan, Kabupaten Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 213-219. Retrieved from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/13999>
- Aryani, N. P., Idyawati, S., & Salfarina, A. L. (2022). Kurangnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Lentera*, 2(1), 148-153. <https://doi.org/10.57267/lentera.v2i1.168>
- Ernawati, Y., & Ika Mustika Dewi, I.M. (2022). Guided Imagery pada Anak Usia Remaja di Depok, Sleman: Guided Imagery for Adolescents in Depok, Sleman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan*, 2(3), 86–93. Retrieved from: <https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/JPKMK/article/view/224>
- Ernawati. (2019). *Kesehatan Reproduksi Berbasis Keluarga: Keluarga Berencana Alamiah*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 58-64. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.820>
- Fidora, I., & Utami, A.S.(2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja. *JKA (Jurnal Keperawatan Abdurrahman)*, 5(2), 73-82.
- Frisčila, I., Samkakai, A., Raro, M. K. D., Sunarti, N. K., Damayantie, R., & Elkagustia, Y. (2022). Peningkatan Pengetahuan Remaja dalam Mengantisipasi Penyebaran COVID-19. *Jurnal*

Abdimas ITEKES Bali, 2(1), 50-55.

- Haryani, D. S., Wahyuningsih, W., & Haryani, K. (2015). Peran orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 140-144. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(3\).140-144](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(3).140-144)
- Indarsita, D. (2018). Tindakan Reproduksi Sehat pada Remaja di SMAN 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 12(3), 318-321 <https://doi.org/10.36911/pannmed.v12i3.174>
- Kristina, R., & Sariyati, S. (2018). Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Kurniawan, R., Khaira, N., Faisal, T.I., Nurmiaty, N. (2024). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Remaja Di Pantoloan Boya, Kota Palu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7 (12), 5285-5292. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.16578>
- Mawardika, T., Indriani, D., & Liyanovitasari, L. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Pendidikan Kesehatan Berupa Aplikasi Layanan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Remaja (Lawan Roma) di SMP Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(2), 99-110. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i2.408>
- Narti, S., Rufaridah, A., Dahlan, A., Komalasari, W., Husni, L., & Nasution, L. K. (2024). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja: Reproductive Health Education for Adolescents. *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran*, 3(1), 48-55. <https://doi.org/10.55018/jakk.v3i1.50>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Permatasari, D., Suprayitno, E., & Yasin, Z. (2023). *Determinant Factors Of Early Marriage On Adolescent Reproductive Health In Madura Island*. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 8(1), 33-38. Retrieved from: <https://jurnalbidankestrad.com/index.php/jkk/article/view/361>
- Rahmayani, R. (2024). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Reproduksi Sehat Remaja Putri. *Promotif Preventif*, 7(4), 856–860. Retrieved from: <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/view/1445>
- Syam, N.F.S.S., Pässe, R., & Khatimah, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 4 Palopo : Influence of Reproductive Health Education on the Level of Knowledge about Adolescent Sexual Behavior at 4 Palopo State High School. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v2i1.419>
- Syamsuddin, S. D. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Pada Remaja Pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu. *Midwifery*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/10.24252/jmw.v5i1.35187>
- Safitri, T. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Yang Komprehensif Membentuk Remaja Berkualitas. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Cendekia*, 1(1), 60–68. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i1.68>
- United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Violita, F., & Hadi, E. N. (2019). Determinants of adolescent reproductive health service utilization by senior high school students in Makassar, Indonesia. *BMC public health*, 19(1), 286. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6587-6>
- Wahyuningsih, A., & Nurhidayati, E. (2010). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah 6 Klaten. *Diploma Thesis*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Yunanda, R., Suwarni, L., Hartini, L., & Delvita, Y. (2023). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Posyandu Pondok Pesantren Al-Muqorrobun Pontianak. *Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi*, 1(5), 689–696.